

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan paparan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan penting terkait trust issues yang dihadapi Generasi Z dalam konteks gereja. *Pertama*, pemaknaan psiko-teologi sebagai pendekatan integratif yang memadukan psikologi dan teologi mampu memberikan perspektif holistik dalam memahami dan menangani trust issues. Psiko-teologi menekankan pentingnya memahami manusia secara utuh, baik dari aspek spiritual maupun psikologis, sehingga pendekatan ini dapat menjadi solusi yang relevan dan kontekstual.

Kedua, faktor penyebab trust issues di kalangan Generasi Z ditemukan berasal dari berbagai aspek. Eksklusivitas dalam pelayanan gereja, pandangan rendah terhadap generasi muda, tekanan mental, ketidakadilan dalam gereja, minimnya kepercayaan terhadap potensi anak muda, ketertinggalan gereja dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, serta ketidakadilan dalam kepemimpinan gereja menjadi pemicu utama kekecewaan yang dialami oleh Generasi Z. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan generasi muda yang mengutamakan inklusi, kesetaraan, dan inovasi, dengan kenyataan yang mereka temui di lingkungan gereja.

Ketiga, integrasi psiko-teologi dapat diterapkan sebagai pendekatan pemulihan trust issues melalui beberapa metode.

Pendekatan seperti *expanded empiricism* menekankan penerimaan terhadap teknik-teknik psikologis yang tidak bertentangan dengan prinsip Alkitab. Pendekatan *determinism and free will* mendorong generasi muda untuk bertanggung jawab atas pemulihan diri mereka dengan tetap mengandalkan bimbingan Tuhan. Pendekatan *biblical absolutism* memastikan solusi psikologis didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab, sementara *modified reductionism* menawarkan pendekatan holistik yang memandang manusia secara utuh. Terakhir, *Christian supernaturalism* menekankan peran intervensi ilahi, seperti doa dan harapan dalam iman, sebagai bagian dari proses penyembuhan. Dengan penerapan pendekatan ini, gereja dapat membantu Generasi Z mengatasi trust issues secara komprehensif, baik dari sisi psikologis maupun spiritual.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diberikan. *Pertama*, gereja perlu memperbaiki pola pelayanan dengan membuka ruang partisipasi yang inklusif bagi generasi muda. Hal ini mencakup kesempatan yang setara untuk melayani, menghargai potensi, dan mendukung pengembangan talenta mereka. *Kedua*, gereja harus lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dengan menghadirkan pendekatan pelayanan yang relevan dan inovatif, sesuai kebutuhan jemaat masa kini. *Ketiga*, kepemimpinan gereja perlu menerapkan prinsip keadilan dalam pengambilan keputusan dan lebih responsif terhadap kritik yang membangun. *Keempat*, penting bagi gereja untuk menyediakan program konseling berbasis psiko-teologi yang dapat membantu

jemaat, terutama Generasi Z, memulihkan relasi mereka dengan gereja dan Allah.

Terakhir, generasi muda juga diharapkan mengambil peran aktif dalam proses pemulihan trust issues. Dengan memanfaatkan kebebasan yang diberikan Allah, mereka dapat berinisiatif untuk menyelesaikan konflik, membangun kembali hubungan yang rusak, dan memperkuat iman mereka. Melalui kerjasama antara gereja dan Generasi Z, diharapkan hubungan yang harmonis dapat terwujud, sehingga gereja kembali menjadi tempat yang relevan dan mendukung bagi semua generasi.